



## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP PENINGKATAN MUTU HASIL BELAJAR SISWA**

Oleh

**I Ketut Sudarsana**

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

iketutsudarsana@ihdn.ac.id

Diterima 21 Oktober 2017, direvisi 3 Desember 2017, diterbitkan 28 Pebruari 2018

### ***Abstract***

*The philosophy of cooperative learning model of Group Investigation is constructivism, which in the learning process is not transferring knowledge from teacher to students, but the students themselves who actively find something and build their own knowledge, not a mechanical process to collect facts. Students are responsible for the learning outcomes. Students make the reasoning of what they learn by means of finding meaning, comparing it with what is already known, and resolving the inequality between what is already known and what is needed in the new experience.*

***Keywords: Cooperative Learning, Quality Improvement, Learning Outcomes***

### **I. PENDAHULUAN**

Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ( IPTEK ) sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa. Kemampuan bangsa tersebut untuk dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain, akan sangat ditentukan oleh tingkat kemajuan dan kualitas penguasaan IPTEK oleh masyarakatnya. Perkembangan IPTEK sangat bergantung pada ilmu pengetahuan, sehingga untuk menguasai dan mengembangkan IPTEK diperlukan penguasaan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan yang disisi lain juga harus diimbangi oleh pengetahuan agama. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari pelajaran agama, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, yaitu pengadaan sarana dan

prasarana pembelajaran, melaksanakan program MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), lokakarya, seminar, penataran dan penyempurnaan kurikulum.

Kurikulum 2013 sudah dilaksanakan oleh sebagian besar SMP-SMA di Indonesia sejak tahun pelajaran 2013 sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum KTSP, perbedaannya pada aspek filosof, tujuan, materi, proses pembelajaran, dan aspek cara penilaian. Kompetensi menurut kurikulum ini merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan ini secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan siswa menjadi kompeten dalam

arti memiliki pengetahuan dalam suatu bidang, terampil dan mampu menerapkan bidang ilmu tersebut dan menunjukkan sikap positif terhadap bidang ilmu tersebut.

Kurikulum 2013 sudah diberlakukan, namun pelaksanaan pembelajarannya di kelas masih tampak seperti pelaksanaan pembelajaran KTSP. Artinya model pembelajaran yang dilaksanakan seperti di atas mengikuti model pembelajaran langsung atau *Direct Instruction (DI)*. Model ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1). Adanya tujuan pelajaran, 2). Memiliki sintaks dengan kegiatan guru menyampaikan tujuan, mendemonstrasikan pengetahuan, membimbing, pelatihan, mengecek pemahaman, memberikan umpan balik sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan, 3). Kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar (Kardi dan Nur, 2011). Dalam standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan (Mulyasa, 2007). Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, disamping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisiensi, dan pemerataan pendidikan. KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai

dengan potensi, tuntutan kebutuhan masing-masing.

Model pembelajaran ini menurut (Arends 2004) merupakan model pembelajaran tradisional (*konvensional*) yang masih kental dengan nuansa behaviorisme-nya. Pembelajaran konvensional mengarah pada aktivitas guru. Informasi baru disajikan dalam bentuk laporan, tes atau kuis ( Jackson dalam Brooks & Brooks, 1993 ). Pada pembelajaran konvensional konsep diperkenalkan terlebih dahulu, diikuti aplikasi contoh dan penemuan umumnya terjadi setelah perkenalan konsep dan aplikasi konsep dan hanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi yang dapat menyelesaikan masalah dengan cepat.

Berkaitan dengan proses pembelajaran pelajaran agama, sampai saat ini masih didasarkan atas asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru kepikiran siswa (Santya, 2004). Pembelajaran sering mengabaikan pengetahuan dan pengalaman awal siswa. Guru memfokuskan diri pada penguasaan pengetahuan ke dalam diri siswa, tanpa memperhatikan *prior knowledge* atau gagasan yang telah ada sebelum siswa belajar secara formal. Survei pada SMP-SMP di kota Indonesia (Ardhana, 2004) mengungkapkan 72% dari guru masih menggunakan metode ceramah. Pembelajaran masih berpusat pada guru ( *teacher centered* ). Dalam pembelajaran, guru memberikan penjelasan sambil menulis di papan tulis, memberikan ringkasan, menjelaskan contoh-contoh soal hitungan beserta jawabannya. Pembelajaran seperti itu cenderung mengekang kreativitas siswa yang dapat menyebabkan siswa menjadi bosan dan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya dalam merancang eksperimen maupun berhipotesis. Disamping itu, pembelajaran yang berpusat pada guru dapat menyebabkan terjadinya interaksi searah antara guru dan siswa jarang mendapat kesempatan untuk mengemukakan

idinya atau mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari baik secara individu maupun berkelompok, maka proses pembelajaran pelajaran agama di SMP perlu mendapat beberapa hal yang harus dicermati sebagai berikut.

Pertama, pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal (Depdiknas, 2002). Belajar menghafal, pengetahuan yang tersimpan pada diri siswa dalam bentuk data pasif, sehingga hanya mampu menyelesaikan masalah secara hafalan atau hanya mentoleransi respon-respon yang bersifat konvergen (Santayasa, 2004). Akibatnya siswa kesulitan untuk memecahkan masalah yang sedikit berubah polanya. Dalam pembelajaran pelajaran agama, guru hendaknya menyadari bahwa tujuan pembelajaran agama bukan hanya menyediakan peluang kepada siswa untuk belajar tentang fakta-fakta dan teori-teori yang mapan, tetapi juga mengembangkan kebiasaan dan sikap ilmiah untuk menemukan dan mempengaruhi kembali praktek dan kemampuan penalarannya dalam rangka mengkonstruksi pemahaman (Hammer 2000 dalam Santayasa, 2003). Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dianjurkan untuk kreatif dalam mengembangkan aktivitas yang dapat mendorong para siswa membangun pengetahuan dan pemahaman siswa yang berdasarkan teori konstruktivisme.

Kedua, pembelajaran di kelas kurang mengkaitkan materi yang dipelajari siswa dengan situasi dunia nyatanya. Pembelajaran di kelas hanya berorientasi pada target penguasaan materi. Materi pembelajaran jarang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran seperti itu terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam menyelesaikan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Siswa mengetahui tentang konsep-konsep pelajaran agama dan dapat memecahkan soal-soal

akademis dan kehidupan secara cepat, tetapi ketika menemukan persoalan dalam kehidupan nyata, siswa kebingungan dalam menggunakan konsep-konsep yang telah dimilikinya.

Pendidikan agama di sekolah hanya bertujuan meletakkan landasan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi tetapi juga membentuk individu yang bertaqwa dan beriman yang diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran di kelas hendaknya dikemas agar berorientasi pada pembelajaran kontekstual.

Ketiga pembelajaran di kelas masih didasarkan oleh asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa (Santayasa, 2004). Akibatnya pembelajaran di kelas pun hanya berorientasi pada pentransferan materi lewat metode ceramah yang berpusat kepada guru. Guru menyampaikan materi dan siswa diharapkan memahami materi dengan cara yang sama, padahal siswa berasal dari latar belakang yang berbeda. Masing-masing siswa mempunyai minat, bakat, kemampuan, strategi belajar yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, guru hendaknya berusaha untuk memahami karakter siswa. Dalam rangka ini siswa dimungkinkan untuk mencoba bermacam-macam situasi dan metode yang membantu siswa (Suparno, 1996).

Keempat, pembelajaran di kelas belum menerapkan model kooperatif secara optimal. Pembelajaran di kelas pada umumnya masih bersifat individual dan bernuansa kompetitif. Dalam pembelajaran siswa berlomba-lomba meningkatkan prestasi akademiknya dan berusaha menjadi yang terbaik tanpa tersaingi oleh yang lainnya. Kondisi seperti ini akan merugikan siswa yang kemampuan akademiknya rendah. Bagi siswa yang kurang mampu, suasana kompetitif sangat mengurangi motivasi belajarnya dan senantiasa menjadi siksaan psikologis. Pembelajaran kompetitif

tidak mendidik siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang mementingkan kerjasama (Santayasa, 2004).

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka pada pembelajaran agama perlu diupayakan suatu model pembelajaran yang dapat mengurangi metode ceramah tetapi pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Center*) dan melibatkan pengetahuan awal siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Pembelajaran kooperatif tipe GI dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) yang mengatahui sesuatu (Suparno, 1996). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara kelompok dimana siswa dalam satu kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang untuk memahami yang disampaikan oleh guru, dengan menggunakan model kooperatif dalam pembelajaran di kelas, keuntungan-keuntungan yang diperoleh antara lain; 1) meningkatkan hasil belajar siswa, 2) memajukan kerja sama kelompok, 3) terdapat toleransi antar siswa yang kemampuan akademiknya rendah, 4) meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa, 5) menumbuhkan semangat siswa untuk belajar berpikir memecahkan masalah dan mengaplikasikan pengetahuan dan keahlian (Slavin, 1995).

Berbagai hasil penelitian mengatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif terbukti memberikan dampak positif dalam pembelajaran di kelas. (Hougton dan Kalivas dalam Sudana, 2004) menemukan bahwa melalui pembelajaran kooperatif, siswa akan meningkatkan prestasi akademik, keterampilan kerja, keterampilan berkomunikasi, ketuntasan, aktivitas belajar, motivasi belajar dan kemampuan memecahkan masalah.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan menjadi beberapa tipe, satu

diantaranya adalah kooperatif tipe *Group Investigation* ( GI ), yang mempunyai karakteristik dan tahap-tahap pelaksanaan tersendiri. Model pembelajaran kooperatif GI adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada spesialisasi tugas. Secara essensial kooperatif berasumsikan bahwa pengetahuan bersifat tidak tetap. Atas dasar asumsi tersebut maka dalam proses pengkonstruksian makna aktivitas mental dan pratikal yang tinggi yang tumbuh secara alamiah mutlak diperlukan. Aktivitas-aktivitas diwujudkan lewat investigatif dengan mengaitkan konsep yang dipelajari dengan fenomena dunia nyata (Santayasa, 2004).

Model ini merupakan kompilasi antara pelajaran inquiri dengan kooperatif. Dengan demikian, manfaat pembelajaran inquiri dapat diperoleh melalui penerapan model ini. Keuntungan-keuntungan yang diperoleh dalam penerapan model ini, yaitu ; 1) meningkatkan disiplin dan motivasi siswa, 2) mengembangkan kemampuan menyelidiki, 3) meningkatkan keahlian kolaborasi, 4) meningkatkan kreativitas siswa, dan 5) masing-masing siswa menjadi ahli dalam suatu topik tertentu ( Suartika, 2003 ).

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya dan berdampak positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya (Nur, 2000 dalam Sudana, 2004), dengan model ini siswa dapat lebih mudah untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan teman-temannya. Pembelajaran kooperatif dapat membantu peningkatan pemahaman siswa yang berkemampuan akademik rendah maupun siswa berkemampuan akademik tinggi.

## II. METODE

Jenis penelitian ini adalah eksperimen, karena tidak semua faktor yang muncul dapat dikontrol secara ketat. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan rancangan eksperimen *pre-test, post test, non equivalent control group design*. Disain ini dipilih karena selama

eksperimen tidak memungkinkan mengubah kelas yang sudah ada (Campbel dan Stanley, 1996 ). Rancangan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Menyiapkan materi yang dipilih dalam penelitian, materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah materi pelajaran agama SMP kelas VII semester II.
2. Menyusun instrumen penelitian berupa rancangan pembelajaran yang meliputi silabus dan rancangan pembelajaran yang didalamnya memuat skenario pembelajaran. Perangkat pembelajaran ini dirancang sesuai dengan draf yang telah disusun dinilai dan didiskusikan dengan ahli isi, yakni guru bidang studi.
3. Mengadakan pre-test (tes awal) pada masing-masing kelompok belajar, untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa baik kelas yang menggunakan model pembelajaran tipe GI dan kelas yang menggunakan pembelajaran tipe konvensional.
4. Menerapkan strategi pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI dan model pembelajaran konvensional.
5. Mengadakan pos-test pada kelas yang menggunakan pembelajaran model kooperatif tipe GI dan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
6. Mengadakan tes sikap untuk mengukur sikap siswa terhadap pelajaran pelajaran agama. Tes sikap. Bentuk tes ini adalah lembar observasi.
7. Melaksanakan observasi, yaitu berupa lembar observasi psikomotor siswa untuk mengukur psikomotor siswa terhadap pelajaran pelajaran agama.
8. Portofolio merupakan kumpulan dari beberapa tugas yang sudah diberikan kepada siswa, dimana hasil dari portofolio ini digunakan sebagai nilai psikomotor
9. Menganalisis hasil belajar siswa (Analisi Data).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan uji T. Data yang diperoleh secara deskriptif dari tiga ranah tersebut ( kognitif, Afektif dan Psikomotor ) dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji non statistik sedangkan metode statistik digunakan untuk menganalisa data kuantitatif dari tiga ranah tersebut ( kognitif, afektif dan psikomotor ). Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data pada model pembelajaran yang digunakan ini adalah uji T (Suharsimi, 2006)

$$t = \frac{M_2 - M_1}{\frac{\sqrt{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}}{\sqrt{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

$M_1$  : Nilai mean eksperimen

$M_2$  : Nilai mean kontrol

$X_1$  : Nilai total kelompok eksperimen

$X_2$  : Nilai total kelompok kontrol

$N$  : Banyaknya subjek

Analisis deskriptif data digunakan untuk mendeskripsikan skor rata-rata, simpangan baku dan prosentase dari data yang diperoleh. Skor rata-rata simpangan baku dan prosentase yang dideskripsikan adalah data kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa data prestasi belajar yang ditunjuk dengan nilai tes awal, dan tes akhir. Pengambilan data untuk nilai tes awal dan tes akhir menggunakan instrument pengumpulan data yang berupa tes tulis sebanyak 5 soal.

1. Hasil *Pre-tes*, dan *Post-tes*

*Pre-tes* (tes awal) adalah tes yang diberikan pada siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung atau sebelum diterapkan

metode GI. Pemberian *pre-test* dan *pos-test* bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada pokok bahasan ekosistem dan membandingkan nilai yang diperoleh siswa

untuk mengetahui pengetahuannya, sebelum diajarkan dan sesudah diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran GI. Hasil *pre-test* dan *pos-test* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *pos-test* Kelas VII<sub>F</sub> (kelas eksperimen) dan Kelas VII<sub>B</sub> (kelas kontrol)

No Parameter	Pre-test		Pos-test	
	Kelas eksperimen	Kelas kontrol	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
1 Jumlah siswa	37	38	37	38
2 Nilai tertinggi	80	85	90	95
3 Nilai terendah	40	25	60	50
4 Nilai rata-rata	62,97	58,03	72,22	69,18
5 Siswa yang tuntas	26	19	37	34
Kualifikasi	Baik	Cukup baik	Baik	Baik

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebelum penerapan model pembelajaran GI rendah bila dibandingkan dengan nilai rata-rata setelah melalui proses pembelajaran GI, ini berarti bahwa penerapan pembelajaran GI berpengaruh terhadap prestasi belajar khususnya pada mata pelajaran pelajaran agama.

### 2. Hasil Observasi Kognitif

Tabel Hasil Observasi Kognitif Eksperimen Kelas VII<sub>F</sub> ( kelas eksperimen ) dan Kelas VII<sub>B</sub> ( kelas kontrol ) SMPN 13 Indonesia

No Parameter	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
1 Jumlah siswa	37	38
2 Nilai tertinggi	92	83
3 Nilai terendah	53	48
4 Nilai rata-rata	70,5	67,4
5 Siswa yang tuntas	28	22
Kualifikasi	Baik	Baik

### 3. Hasil Observasi Kognitif

Tabel Hasil Observasi Psikomotor Eksperimen Kelas VII<sub>F</sub> (kelas eksperimen) dan Kelas VII<sub>B</sub> ( kelas kontrol ) SMPN 13 Indonesia

No Parameter	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
1 Jumlah siswa	37	38
2 Nilai tertinggi	98	95
3 Nilai terendah	60	60
4 Nilai rata-rata	80,24	74,9
Kualifikasi	Sangat aktif	Sangat aktif

### 4. Hasil Observasi Sikap

Tabel Hasil Observasi Afektif Eksperimen Kelas VII<sub>F</sub> ( kelas eksperimen ) dan Kelas VII<sub>B</sub> ( kelas kontrol )

No Parameter	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
1 Jumlah siswa	37	38
2 Nilai tertinggi	90	88
3 Nilai terendah	65	60
4 Nilai rata-rata	78,8	73
Kualifikasi	Sangat positif	Sangat positif

## 5. Hasil Uji hipotesis dengan Uji T

Tabel Hasil Uji T

No	Parameter	t.hitung	t.tabel
1	Kognitif	0,35	1,67
2	Afektif	0,61	1,67
3	Psikomotor	0,55	1,67

Dari hasil uji T yang ada pada tabel diatas, dapat peneliti katakan bahwa pada pengolahan data kognitif dengan menggunakan rumus Uji T yang dimana hasilnya yang bisa kita lihat adalah  $t_{hitung} = 0,35$  dengan  $t_{tabel}$  yang diperoleh 1,67, kesimpulan hipotesa alternatif penelitian ditolak, dengan kata lain model pembelajaran GI tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk pengujian Afektif dengan  $t_{hitung} = 0,61$  dan  $t_{tabel} = 1,67$  maka kesimpulan hipotesa alternatif penelitian ditolak, dengan kata lain model pembelajaran GI tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk pengujian psikomotor dengan  $t_{hitung} = 0,55$  dengan  $t_{tabel} = 1,67$  dapat ditarik kesimpulan hipotesis alternatif penelitian ditolak, dengan kata lain model pembelajaran GI tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa

### 3.2 Pembahasan

#### 1. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa

Hasil belajar merupakan adanya perubahan tingkah laku berupa kemampuan siswa yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Pada penelitian ini aspek kognitif siswa, yang meliputi hasil belajar sering dijadikan tujuan akhir dari pembelajaran. Hasil belajar pada penelitian didefinisikan sebagai skor yang dicapai oleh siswa dari hasil tes yang mencakup kemampuan kognitif, yaitu ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis.

Dari hasil uji T menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil ini dapat dilihat pada lampiran 08. Berdasarkan lampiran tersebut dapat dijelaskan bahwa selama penelitian dalam proses belajar mengajar (PBM) dikelas siswa memiliki kemampuan yang hampir sama, sehingga hasil yang didapat juga memiliki kesamaan. Pada proses pembelajaran GI pada kelas eksperimen ditemukan adanya kerja sama yang baik pada setiap anggota kelompok dalam memecahkan suatu masalah, adanya sikap ketergantungan pada setiap anggota kelompok untuk mencapai suatu keberhasilan kelompok, adanya rasa tanggung jawab individu dalam kelompok, adanya interaksi yang baik pada setiap anggota kelompok dan bekerja sama untuk memahami materi dengan saling memberikan dukungan dan bantuan, adanya keterampilan interpersonal dalam kelompok untuk mempersentasikan hasil karyanya dalam bentuk laporan didepan kelas dan terjadi diskusi yang baik antarkelompok serta nampak disini bahwa fungsi guru adalah sebagai fasilitator dan mediator kelas.

PBM dengan model pembelajaran konvensional masih bertumpu pada kelas hafalan, yang mentolerir respon-respon yang bersifat konvergen, menekankan informasi konsep serta latihan soal dalam teks. (Brooks dan Brooks 1993) memaparkan kegiatan guru yang berorientasi pembelajaran konvensional, yaitu :

Pertama, guru menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan dan umumnya mengharapkan siswa mengidentifikasi, meniru informasi yang disampaikan. Ketika terjadi diskusi dalam kelas, umumnya dipimpin oleh guru.

Kedua, guru hanya menyajikan informasi yang ada dibuku atau teks. (Benperetz dalam Brooks dan Brooks, 1993), menyatakan bahwa informasi tersebut disampaikan secara langsung, menyediakan hanya sebuah

penampakan dari suatu peristiwa yang kompleks, dan sebuah kebenaran.

Ketiga, ketika sebuah pembelajaran dirancang ke dalam sebuah setting kelas kooperatif, pelaksanaannya tidak sepenuhnya kooperatif dan mewajibkan siswa untuk bekerja dalam sebuah kelompok kecil dalam menyelesaikan soal yang diyakini.

Keempat, guru jarang memperhatikan proses siswa dalam menyelesaikan masalah. Ketika siswa diharapkan pada sebuah permasalahan, guru jarang menilai bagaimana cara atau pola pikir siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan yang menjadi prioritas adalah kebenaran jawaban yang diungkapkan siswa.

Secara teritorial model pembelajaran GI atau kelompok penyelidikan, merupakan model kooperatif yang kompleks. Model ini cocok digunakan untuk proyek yang terintegrasi dalam memecahkan suatu masalah. Dalam model pembelajaran GI, siswa merencanakan sendiri topik yang akan diselidiki dari tema umum yang diberikan oleh guru dan selanjutnya menentukan sendiri cara melakukan penyelidikannya. Komunikasi dan kerjasama yang baik antar anggota kelompok sangat dipentingkan. Peranan guru disini adalah sebagai nara sumber dan fasilitator. Model pembelajaran GI digunakan untuk melatih berbagai kemampuan siswa antara lain, sintesis, analisis, dan mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan suatu permasalahan.

Model pembelajaran GI memiliki dasar filosofi konstruktivisme. Pembelajaran yang dasar filosofinya konstruktivisme, didalam proses pembelajarannya siswa membangun sendiri pengetahuannya dan peranan guru hanya sebagai fasilitator. Dalam model pembelajaran GI kelompok siswa dihadapkan pada masalah, menentukan sendiri masalah yang akan dibahas, merancang investigasi, melakukan investigasi, menganalisis data atau informasi hasil investigasi, dan menarik kesimpulan. Setiap siswa terlihat aktif baik jasmani maupun mental pada setiap aspek kegiatan sehingga

pemahaman siswa akan materi pelajaran dapat diharapkan menjadi lebih baik. Hal ini mendukung pendapat Slavin (1995) dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran GI terjadi peningkatan kemampuan dalam melakukan analisis dan sintesis terhadap segala informasi sehingga penguasaan akan materi pelajaran lebih baik. Dengan melihat proses belajar seperti itu maka siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya dan secara langsung menggunakan pengetahuannya untuk membahas permasalahan yang diangkat, sehingga pembelajaran menjadi sangat bermakna. Disamping itu Slavin juga mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran GI dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan akademis siswa. Dengan meningkatnya keterampilan sosial akan memicu terjadinya komunikasi yang lebih baik antar anggota kelompok, akibatnya terjadi pertukaran pengetahuan yang sangat baik yang pada akhirnya dapat meningkatkan penguasaan materi yang sedang dipelajari.

Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik bagi siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama-sama menyelesaikan tugas akademiknya. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, sehingga kelompok bawah akan mendapat bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dari bahasa yang sama. Siswa kelompok atas, akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberikan pelayanan. Sebagai tutor akan membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat dalam suatu materi pembelajaran tertentu. Menurut teori elaborasi kognitif, pada pembelajaran dengan strategi kooperatif siswa pintar akan memberikan penjelasan kepada siswa kurang pintar menjadi lebih baik (Slavin, 1995).



2. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa

Aspek afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan dan emosi (Davies, 1986: Jarolimek & Foster, 1981 dalam Moedjiono, 1992). (Karthwohl, Bloom dan Masia dalam Moedjiono, 1992) mengemukakan taxonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut :

1. Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah efektif berupa perhatian terhadap simulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
2. Merespon, merupakan kesengajaan untuk menanggapi stimuli dan merasa terikat serta aktif memperhatikan.
3. Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian apa yang terjadi
4. Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu system nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang diresponnya
5. Karakteristik, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai waktu merespon dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

Secara teoritik model pembelajaran GI efektif untuk menarik minat siswa terhadap pelajaran pelajaran agama. Siswa tidak lagi memandang bahwa pelajaran pelajaran agama merupakan pelajaran hafalan melainkan pelajaran yang dapat menanamkan sikap-sikap atau nilai yang harus dimiliki oleh seorang siswa yakni, 1) Skeptis, yaitu sikap tidak mudah percaya, yang merupakan dasar dari inkuiri. Sikap ini ditunjukkan selalu bertanya dan ingin mendapat jawaban, 2) *Kuriosity*, adalah sikap ingin tahu sebagai implikasi dari sikap skeptis, 3) respek dalam menggunakan rasionalisasi,

merupakan sikap yang selalu mendahulukan pelaksanaan rasional investigasi dalam belajar, 4) respek terhadap fakta-fakta atau data untuk menunjukkan kebenaran, 5) objektif, adalah sikap yang selalu menjunjung kebenaran, 6) mau menunda pendapat, merupakan sikap yang tidak segera memberikan keputusan sebelum terkumpul data atau informasi yang cukup, 7) toleransi terhadap perubahan, merupakan sikap mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan.

Filosofi model pembelajaran GI adalah konstruktivisme, dimana dalam proses pembelajaran bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan siswa sendiri yang aktif menemukan sesuatu dan membangun sendiri pengetahuannya, bukan merupakan proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Siswa lah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Siswa yang membuat penalaran atas apa yang dipelajari dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah diketahui, serta menyelesaikan ketidaksamaan antara apa yang telah diketahui dengan apa yang diperlukan dalam pengalaman yang baru.

Belajar merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang berbeda. Belajar yang bermakna terjadi melalui refleksi, pemecahan konflik, dialog, penelitian, pengujian hipotesis, pengambilan keputusan, dan lain-lain, dan dalam prosesnya tingkat pemikiran selalu dipengaruhi sehingga menjadi semakin lengkap. Sedangkan dalam proses pembelajaran ini guru berperan sebagai mediator dan fasilitator.

Menurut prinsip konstruktivisme, seseorang pengajar atau guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik, yaitu dengan :

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab, memberi pelajaran di kelas atau ceramah bukanlah tugas utama seorang guru.

2. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang memotivasi keingintahuan siswa dan membantu siswa untuk mengekspresikan gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah, menyediakan sarana yang memotivasi siswa berpikir secara produktif, menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa. Guru perlu memotivasi siswa dan menyediakan pengalaman konflik.
3. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa berjalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa dapat diberlakukan untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan siswa.

Sedangkan proses belajar mengajar (PBM) dengan model pembelajaran konvensional yang sering dilakukan oleh guru lebih banyak berceramah sehingga siswa akan mengalami kesulitan untuk memahami isi pelajaran yang diajarkan, dan siswa dituntut lebih berinteraksi karena waktu yang digunakan lebih banyak dimanfaatkan untuk melihat, mendengar, dan mencatat informasi yang disampaikan oleh gurunya. Disamping itu model pembelajaran ini tidak menuntut siswa untuk bisa berfikir secara kritis dan memecahkan suatu masalah.

Secara empiris telah terbukti bahwa model pembelajaran GI lebih baik dari pada pembelajaran konvensional dalam pencapaian hasil belajar afektif siswa. Hasil ini mengimplementasikan model pembelajaran GI lebih tepat diterapkan dari pada model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran di kelas.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar Psikomotor Siswa  
Ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi data, atau

kegiatan yang memerlukan koordinasi syaraf dan koordinasi badan Davies (Moedjiono, 1992). Kibler, Barker dan Miles (Moedjiono, 1992) mengemukakan ranah psikomotor sebagai berikut ;

1. Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan gerakan tubuh yang menekankan pada kekuatan, kecepatan dan ketepatan tubuh yang mencolok
2. Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan kemampuan yang berhubungan dengan urutan atau pola dri gerakan yang dikoordinasikan, biasanya yang berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan badan
3. Perangkat komunikasi nonverbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
4. Kemampuan berbicara, merupakan kemampuan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.

Secara teoritik model pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan yang dikemukakan oleh Ibrahim, *et al.* (2000) yakni : 1). Meningkatkan hasil belajar akademik siswa. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama-sama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, sehingga kelompok bawah ini mendapat bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberikan pelayanan. Sebagai tutor membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat dalam suatu materi pelajaran tertentu, 2). Penerimaan terhadap perbedaan individu. Efek penting dari pembelajaran kooperatif adalah terbentuk sikap menerima adanya perbedaan ras, agama, budaya, kelas social, kemampuan, dan perbedaan-perbedaan lainnya.

Model pembelajaran konvensional, menurut Dewey (Pardjono, 2002) menggambarkan secara teoritik bahwa pembelajaran konvensional sebagai belajar menerima dan bersifat pasif, siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsikan sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang memiliki keluaran sesuai dengan standar. Pembelajaran konvensional ditekankan pada subjek yang bersifat klasik dan menyiapkan kehidupan siswa (Lloyd dalam pardjono, 2002).

Berdasarkan perbandingan secara teoritik dan operasional empiris dari kedua model pembelajaran, tampak bahwa model pembelajaran GI lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam pencapaian hasil belajar psikomotor siswa.

### III. KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode GI tidak berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif ini disebabkan, kemampuan siswa yang berbeda-beda dan juga waktu untuk mengadakan penelitian kurang maksimal sehingga hasil yang didapatkan juga kurang maksimal.
2. Metode GI tidak berpengaruh terhadap hasil belajar afektif ini disebabkan, kemampuan siswa yang berbeda-beda dan juga waktu untuk mengadakan penelitian kurang maksimal sehingga hasil yang didapatkan juga kurang maksimal.
3. Metode GI tidak berpengaruh terhadap hasil belajar psikomotor ini disebabkan, kemampuan siswa yang berbeda-beda dan juga waktu untuk mengadakan penelitian kurang maksimal sehingga hasil yang didapatkan juga kurang maksimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anas. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Arends,R. 2004. *Learning to Teach*. New York : McGraw-Hill
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Arikunto.S. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Anas dan Sudijono. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Brooks, J. G, J dan Brooks, M. G. 1993. *In Search Of Understanding The Case Of Constructivisi Development*
- Campbell, D T. dan Julian C. Stanley. 1966. *Experimental and Quast clasroom Virginia* : Association For Supervision and Curriculum Experimental Designs for Research. Chicago : Rand McNally.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum dan Hasil Belajar*. Jakarta :Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Enger, S. K and Yager, R. E. 2001. *Assesing Student Understanding in Science*. California. Corwin Press. Inc.
- Ibrahim,Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas negeri Surabaya.
- Kardi, S. Dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya : Penerbit UNESA University Perss.
- Killen,R. 1998. *Effective teaching strategies : Leson from research and practice 2<sup>nd</sup> ed*. Katoomba, New South Wales.
- Moedjiono, & Dimiyati M. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dikrorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nur & Wikandari. 2000. *Pengajaran Berpusat Pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Surabaya : UNESA.
- Pardjono. 2002. *Active Learning : The Dewey, Piaget, Vygotsky, and Contruktivist Theory Perpectives*. Jurnal Ilmu Pendidikan, No. Jilid 9.
- Pannen, P. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta : PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sudarsana, I. K. (2015). PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM UPAYA PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA. *Jurnal Penjaminan Mutu*, (Volume 1 Nomor 1 Pebruari 2015), 1-14.
- Sudarsana, I. K. (2016). PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN DALAM BUKU LIFELONG LEARNING: POLICIES, PRACTICES, AND PROGRAMS (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, (2016), 44-53.
- Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sugiharta, I. P. S. O., & Sudarsana, I. K. (2017). Hypnotic Learning Characteristics On Sisya Brahmakunta Community In Denpasar. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(2), 132-145.
- Suparno, P. 1996. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta Kanisius.
- Slavin, RE. 1995. *Cooperative Learning 2<sup>nd</sup> ed*. Needham Height, Masaachusetts : Allyn dan Bacon.
- Tim Penyusun. 2003. *Pedoman Pengembangan Instrumen dan Penilaian Ranah Psikomotor*. Jakarta : Dapdiknas
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat). *Indonesian Journal of Educational Research*, 2(1), 18-26.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). REFLEKSI KRITIS IDEOLOGI PENDIDIKAN KONSERVATISME DAN LIBRALISME MENUJU PARADIGMA BARU PENDIDIKAN. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 283-291.